

KEPERCAYAAN DAN RITUAL SEBAGAI PENGHAMBAT ATAU PENDUKUNG DALAM PENCEGAHAN STUNTING: STUDI LITERATUR REVIEW

Badrul Nurul Hisyam^{1*}, Tantut Susanto², Suhari³

¹⁻³Faculty of Nursing, Universitas Jember

Email Korespondensi: tantut_s.psik@unej.ac.id

Disubmit: 06 November 2025

Diterima: 24 Mei 2026

Diterbitkan: 01 Juni 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v6i6.23374>

ABSTRACT

Hereditary beliefs and rituals have a significant role in shaping children. Most of these traditions can contribute positively to children's health, but in some cases, beliefs that are not based on science have the potential to hinder stunting prevention efforts. Research Objectives: this study aims to identify the rituals and cultures that play a role in inhibiting or preventing stunting as well as identifying community-based approaches that can be applied. Methods: this study used a literature review design. In the literature selection and evaluation process, the protocol uses Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA). The literature search was conducted between September to October 2025 in various journal databases, such as PubMed, Scopus, and Google Scholar, focusing on publications from the last five years (2021-2025) Results: traditional rituals and beliefs support stunting prevention efforts, such as the provision of nutritious, natural foods and the prohibition of the consumption of unhealthy processed foods. However, on the other hand, there are cultural practices that can hinder health interventions, such as the taboo on certain nutritious foods for pregnant women and children under five due to myths that are not based on nutrition science Conclusion: traditional beliefs and rituals have a dual role in stunting prevention. Some traditions support healthy eating and the maintenance of children's nutrition, but there are also beliefs that hinder the implementation of evidence-based health policies.

Keywords: *Stunting, Beliefs and Rituals, and Prevention of Stunting.*

ABSTRAK

Kepercayaan dan ritual yang diwariskan secara turun-temurun memiliki peran signifikan dalam membentuk anak. Sebagian besar tradisi ini dapat berkontribusi positif terhadap kesehatan anak, namun dalam beberapa kasus, kepercayaan yang tidak berbasis pada ilmu pengetahuan justru berpotensi menghambat upaya pencegahan stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ritual dan budaya berperan dalam menghambat atau mencegah stunting serta mengidentifikasi pendekatan berbasis komunitas yang dapat diterapkan. Metode: penelitian ini menggunakan desain tinjauan literatur. Dalam proses seleksi dan evaluasi literatur, protokol menggunakan Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA). Pencarian literatur dilakukan antara September hingga Oktober 2025 di berbagai database jurnal, seperti

PubMed, Scopus, dan Google Scholar, dengan fokus pada publikasi dari lima tahun terakhir (2021-2025) Hasil: ritual dan kepercayaan tradisional dukung upaya pencegahan stunting, seperti pemberian makanan alami yang kaya gizi dan larangan terhadap konsumsi makanan olahan yang kurang sehat. Namun, di sisi lain, terdapat praktik budaya yang dapat menghambat intervensi kesehatan, seperti pantangan terhadap makanan bergizi tertentu bagi ibu hamil dan anak balita akibat mitos yang tidak berbasis pada ilmu gizi Kesimpulan: kepercayaan dan ritual tradisional memiliki peran ganda dalam pencegahan stunting. Beberapa tradisi mendukung pola makan sehat dan pemeliharaan gizi anak, namun ada juga kepercayaan yang menghambat penerapan kebijakan kesehatan yang berbasis bukti.

Kata Kunci: Stunting, Kepercayaan Dan Ritual, Pencegahan Stunting.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu indikator utama dari kegagalan pertumbuhan dan perkembangan anak yang memiliki implikasi jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia (Susanto et al., 2021). Kondisi ini ditandai oleh tinggi badan anak yang jauh di bawah standar usia, sebagai akibat dari kekurangan gizi kronis yang berlangsung sejak periode 1.000 hari pertama kehidupan dimulai sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun (Al-Taj et al., 2023). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat bahwa hingga tahun 2023, sekitar 148 juta anak balita di seluruh dunia mengalami stunting (Lumbanraja et al., 2024). Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah, tetapi juga ditemukan di negara berkembang yang mengalami pertumbuhan ekonomi namun belum berhasil meratakan akses terhadap layanan kesehatan dan gizi secara menyeluruh. Dampak stunting bersifat multidimensional, mencakup keterlambatan perkembangan kognitif, penurunan daya tahan tubuh, gangguan metabolisme, hingga menurunnya kapasitas produktivitas saat individu memasuki usia kerja.

Indonesia menjadi salah satu negara dengan beban stunting

tertinggi di kawasan Asia Tenggara. Meskipun berbagai intervensi telah dilakukan, prevalensi stunting nasional masih berada pada angka 21,6% menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 (Kemenkes, 2023). Angka ini memang menunjukkan penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, namun masih jauh dari target ambisius yang dicanangkan pemerintah, yaitu mencapai angka 14% pada tahun 2024 sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) (Trisilawati et al., 2025). Berbagai upaya telah dilakukan, baik dalam bentuk intervensi gizi spesifik seperti pemberian makanan tambahan dan suplementasi zat besi, maupun intervensi sensitif yang menyoar perbaikan sanitasi, penguatan pendidikan ibu, serta peningkatan akses terhadap layanan kesehatan dasar. Meski demikian, keberhasilan program-program tersebut di berbagai daerah sangat bergantung pada sejauh mana strategi yang diterapkan mampu menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan budaya masyarakat local (Susanto et al., 2023).

Dalam kenyataan di lapangan, faktor budaya sering kali menjadi elemen yang luput diperhitungkan

secara mendalam dalam strategi pencegahan stunting (van Tuijl et al., 2021). Di banyak komunitas adat maupun masyarakat pedesaan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional, sistem kepercayaan dan praktik ritual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kesehatan keluarga. Misalnya, dalam beberapa komunitas, terdapat kepercayaan bahwa kehamilan adalah proses yang sakral dan tidak boleh terlalu sering disentuh oleh tenaga kesehatan dari luar komunitas (Lumbanraja et al., 2024). Dalam beberapa kasus, makanan bergizi seperti telur, ikan, atau daging justru dihindari oleh ibu hamil atau menyusui karena dianggap "panas" atau berbahaya bagi janin, berdasarkan kepercayaan turun-temurun (Brown, 2024). Ritual-ritual tradisional juga kadang lebih diandalkan daripada pengobatan medis dalam menangani gangguan kesehatan anak, termasuk ketika anak menunjukkan gejala keterlambatan pertumbuhan yang seharusnya memerlukan penanganan segera (Ib et al., 2024). Di sisi lain, tidak sedikit pula ritual dan kepercayaan yang justru berkontribusi positif terhadap praktik pengasuhan, seperti tradisi gotong royong dalam menyediakan makanan bagi ibu hamil atau keyakinan bahwa anak merupakan titipan yang harus dijaga kesehatannya dengan baik (Lokossou et al., 2021).

Dengan memperhatikan realitas tersebut, kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran sistem kepercayaan dan praktik ritual dalam masyarakat sebagai faktor yang dapat menjadi penghambat maupun pendukung dalam upaya pencegahan stunting. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan pendekatan medis atau teknis, melainkan untuk

memperluas pemahaman bahwa intervensi yang berhasil adalah intervensi yang mampu meresapi struktur nilai masyarakat dan menghargai kearifan lokal. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan strategi penanggulangan stunting yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan, serta mampu menjembatani antara pengetahuan ilmiah dengan praktik sosial budaya yang hidup dalam masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Kehadiran nilai-nilai lokal semacam ini menunjukkan bahwa budaya bukanlah entitas tunggal yang secara otomatis menghambat atau mendukung pencegahan stunting, melainkan bersifat ambivalen, tergantung bagaimana kepercayaan dan praktik tersebut dijalankan serta diintegrasikan dalam sistem pelayanan kesehatan (Diana et al., 2022). Sayangnya, mayoritas kajian ilmiah dan intervensi kebijakan cenderung bersifat teknokratik dan homogen, mengedepankan pendekatan medis-biologis yang belum sepenuhnya mempertimbangkan keragaman konteks budaya yang ada. Penelitian-penelitian terdahulu banyak berfokus pada determinan ekonomi, pendidikan, dan infrastruktur layanan kesehatan sebagai akar dari permasalahan stunting, namun masih jarang yang menggali secara kritis peran sistem kepercayaan dan praktik ritual dalam mempengaruhi respons masyarakat terhadap program pencegahan stunting (Frumence et al., 2023).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka

sebagai desain utama, dengan penerapan protokol dan daftar periksa PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analyses) untuk memastikan bahwa setiap tahap telaah literatur dilakukan secara sistematis, transparan, dan terstruktur (Tresna Darmawan Putri et al., 2024). Panduan ini digunakan sebagai alat bantu dalam proses identifikasi, seleksi, serta evaluasi berbagai sumber referensi, sehingga hanya literatur yang benar-benar relevan dan sesuai dengan fokus kajian yang disertakan dalam analisis (Wariin et al., 2024). Dengan demikian, kualitas dan ketepatan hasil tinjauan dapat terjaga secara metodologis.

Kriteria inklusi: 1. Artikel ilmiah yang secara eksplisit membahas pengaruh kepercayaan, praktik ritual, atau nilai budaya terhadap praktik penghambat dan pencegahan stunting. 2. Studi yang dilakukan pada komunitas dengan kekhasan budaya, baik di pedesaan, wilayah adat, maupun masyarakat tradisional lainnya. 3. Penelitian yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir (2021-2025) dalam bahasa Indonesia atau Inggris dan tersedia dalam versi full-text. 4. Artikel yang diterbitkan di jurnal terakreditasi dan melalui proses peer-review, termasuk yang terindeks di Scopus, Web of Science, atau Sinta 1-3. Kriteria Eksklusi: 1. Artikel yang tidak menyinggung peran kepercayaan atau ritual dalam konteks pencegahan stunting, atau hanya membahas aspek medis semata. 2. Publikasi non-ilmiah seperti opini, editorial, berita, laporan internal, atau karya ilmiah yang tidak terpublikasi secara resmi. 4. Literatur yang tidak tersedia dalam teks lengkap atau menggunakan bahasa selain Indonesia dan Inggris. 4. Studi dengan metodologi yang tidak jelas atau kualitas data yang diragukan,

termasuk yang tidak melewati proses peer-review.

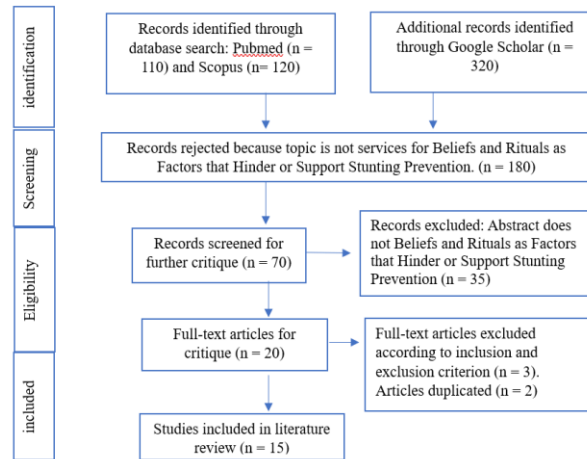
Literatur ditelusuri selama periode September hingga Oktober 2025 melalui sejumlah basis data ilmiah, termasuk PubMed, Scopus, dan Google Scholar, dengan penekanan pada publikasi yang terbit dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, yaitu antara tahun 2021 hingga 2025.

Kata kunci yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi "peran kepercayaan budaya dalam pencegahan stunting", "ritual tradisional sebagai faktor penghambat atau pendukung stunting", "pengaruh praktik budaya terhadap malnutrisi anak", serta "hubungan antara kepercayaan dan pencegahan gizi buruk pada anak".

Tinjauan literatur ini dilakukan dalam empat tahap menggunakan diagram alur PRISMA. Proses pencarian literatur berlangsung antara September hingga Oktober 2025 melalui berbagai database jurnal, seperti PubMed, Scopus, dan Google Scholar, dengan fokus pada publikasi dalam lima tahun terakhir. Dari pencarian ini, ditemukan 320 artikel dari Google Scholar, 110 artikel dari PubMed, dan 120 artikel dari Scopus, dengan total 550 artikel yang diperoleh. Pada tahap kedua, dilakukan pemindaian abstrak artikel untuk memastikan kecocokan dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan. Dari 550 artikel tersebut, 180 artikel dinilai relevan dengan topik penelitian, meskipun tidak semuanya membahas Kepercayaan dan Ritual sebagai Faktor Penghambat atau Pendukung dalam Pencegahan Stunting. Tahap ketiga melibatkan pemilihan 70 artikel yang tersisa untuk dilakukan penelaahan lebih lanjut terhadap teks lengkapnya. Dari 70 artikel ini, 35 artikel tidak membahas Kepercayaan dan Ritual sebagai Faktor Penghambat atau Pendukung

dalam Pencegahan Stunting, sehingga hanya 20 artikel yang dipilih untuk evaluasi lebih mendalam. Selama proses ini, artikel-artikel yang tidak memenuhi kriteria pengecualian, termasuk dua artikel yang merupakan duplikat,

dikeluarkan dari daftar. Akhirnya, sebanyak 15 artikel yang terpilih kemudian dinilai secara kritis berdasarkan teks lengkapnya, dan daftar referensi yang terkumpul menjadi sumber utama dalam penelitian ini.



Gambar 1. Seleksi Prisma

HASIL PENELITIAN

Kepercayaan dan praktik ritual budaya memainkan peran yang krusial dalam mempengaruhi keberhasilan berbagai upaya pencegahan masalah kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan gizi ibu dan anak (Chapman et al., 2024). Dalam konteks ini, budaya lokal dapat bertindak sebagai penghambat apabila tradisi dan kepercayaan bertentangan dengan prinsip-prinsip kesehatan modern (Nuño Martínez et al., 2021). Namun, sebaliknya, budaya juga dapat menjadi pendukung yang memperkuat intervensi apabila nilai-nilai lokal diselaraskan dengan pendekatan kesehatan berbasis bukti.

Salah satu contoh nyata bagaimana kepercayaan budaya menjadi hambatan, di Aceh Tengah, mitos tentang "Dena" dalam ASI menyebabkan banyak ibu menghentikan pemberian ASI

eksklusif lebih awal (Ib et al., 2024). Keyakinan ini diperparah dengan pantangan makanan bergizi bagi ibu hamil dan menyusui. Kasus serupa juga ditemukan di Kepulauan Nias masih berkembang kepercayaan bahwa bayi sudah siap diberi makanan padat sejak lahir karena dianggap tubuhnya telah mampu menerima makanan seperti orang dewasa. Praktik ini sering diwariskan secara turun-temurun, meskipun secara medis dapat membahayakan kesehatan bayi karena sistem pencernaannya belum matang (Meher & Zaluchu, 2024).

Dalam masyarakat Madura, stunting tidak dianggap sebagai masalah kesehatan melainkan sebagai faktor keturunan. Akibatnya, pola pemberian makan yang tidak beragam hanya berfokus pada konsumsi nasi memperburuk status gizi anak (Diana et al., 2022). Di sisi lain, di komunitas Acholi di

Uganda Utara, menemukan adanya larangan terhadap konsumsi berbagai makanan bergizi tinggi seperti jeroan, daging buruan, dan ikan asap, yang dipercaya dapat membawa nasib buruk (Acire et al., 2023).

Tidak hanya pantangan makanan, kepercayaan terhadap praktik pengobatan tradisional juga menjadi penghambat signifikan. Di Andes Peru, banyak ibu lebih mempercayai ritual tradisional seperti *limpia* (pembersihan spiritual) dibandingkan layanan kesehatan modern, terutama dalam menangani diare pada anak (Nuño Martínez et al., 2021). Selain itu, faktor ekonomi dan ritual tradisional juga berperan besar. Sementara tradisi *Famadihana* di Madagaskar tentang ritual penguburan ulang leluhur, memaksa keluarga untuk mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan pokok, termasuk makanan bergizi, sehingga berdampak negatif pada status gizi anak (Ribeli & Pfister, 2022).

Dari sisi lain, kepercayaan budaya juga dapat berfungsi sebagai kekuatan pendukung. Di East Lombok menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan Islam, seperti anjuran menyusui dua tahun, memperkuat upaya pencegahan stunting (Chapman et al., 2024). Selain itu, pentingnya mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini, karena praktik pendidikan berbasis budaya lokal dapat meningkatkan efektivitas perkembangan anak (Ball, 2023).

Dukungan komunitas juga berperan besar dalam memperkuat intervensi kesehatan. Norma sosial yang positif terhadap menyusui, seperti penerimaan donor ASI dan program Baby Friendly Hospital, memperkuat kesehatan ibu dan bayi (Brown, 2024). Di India, meskipun beberapa praktik tradisional

menghambat, seperti pantangan makanan saat kehamilan, banyak pula ritual yang mendukung, seperti pola makan bergizi pascapersalinan dan dukungan keluarga terhadap ibu baru (Ahuja et al., 2023). Teknologi seperti media sosial bahkan mulai menggeser praktik tradisional menuju arah yang lebih sehat.

Di Southern Highlands, Tanzania, kepercayaan tradisional dapat menghambat asupan nutrisi akibat pembagian makanan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan (Frumence et al., 2023). Namun, pendekatan berbasis komunitas dan edukasi yang sensitif terhadap budaya dinilai efektif dalam memperbaiki praktik pemberian makan anak. Kearifan lokal juga bisa menjadi modal penting. Di Grand Popo, Afrika Barat, menyoroti bahwa penggunaan tanaman lokal bergizi seperti daun moringa dan cowpea dapat menjadi peluang besar untuk memperbaiki status gizi, jika potensi tersebut dioptimalkan melalui edukasi gizi berbasis budaya (Lokossou et al., 2021).

Tradisi bancakan di Indonesia, contoh nyata bagaimana tradisi dapat menjadi media efektif dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pola makan sehat di tingkat komunitas (Sumardino et al., 2024). Tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga membantu memperkenalkan keberagaman makanan kepada anak-anak. Dalam konteks internasional lainnya, meskipun ada kepercayaan yang membatasi pilihan makanan sehat, komunitas migran di Inggris menggunakan grup daring seperti WhatsApp untuk berbagi informasi tentang penggantian bahan makanan sehat, menunjukkan potensi besar dalam membangun jaringan pendukung berbasis budaya (Ngongalah et al., 2023). Terakhir, Di East Lombok dan Kaffrine

membuktikan bahwa dengan memahami nilai-nilai lokal, intervensi kesehatan dapat dirancang menjadi lebih relevan, diterima, dan efektif di tengah kompleksitas budaya yang ada (Chapman et al., 2024).

Melalui serangkaian penelitian ini, jelas bahwa kepercayaan dan ritual budaya memiliki wajah ganda: sebagai penghambat apabila bertentangan dengan prinsip kesehatan, tetapi sekaligus sebagai kekuatan besar bila diselaraskan

dengan upaya pencegahan berbasis komunitas. Kunci utamanya terletak pada pendekatan yang menghormati, memahami, dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam setiap desain program Kesehatan. Bagian hasil menguraikan tentang karakteristik subjek penelitian, analisis univariat, analisis bivariat dan analisis multivariat (jika ada). Pada bagian ini tabel dibuat dalam bentuk tabel terbuka.

Tabel 2. Analisis jurnal

Peneliti, Tahun	Ringkasan Temuan	Analisis
Y. Bhandari, A. Das, A. Aditi, J. Kishore, dan S. Goel. 2024	Penggunaan alkohol dan tembakau di kalangan ibu menyusui di India serta kaitannya dengan status gizi anak, berdasarkan data dari National Family Health Survey (NFHS-5) tahun 2019-2021. faktor sosio-kultural berperan dalam memperkuat atau melemahkan upaya pencegahan konsumsi alkohol dan tembakau pada masa laktasi. Misalnya, ditemukan bahwa perempuan dari komunitas tribal lebih cenderung mengonsumsi alkohol dan tembakau dibandingkan perempuan non-tribal, yang secara implisit menunjukkan adanya pengaruh kuat dari nilai-nilai budaya dan kebiasaan lokal dalam praktik tersebut.	Nilai-nilai budaya yang berkembang dalam komunitas tertentu, seperti pada masyarakat tribal seperti penggunaan alkohol dan tembakau di kalangan ibu menyusui di India serta kaitannya dengan status gizi anak, berkontribusi terhadap tingginya prevalensi konsumsi zat berbahaya tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi kesehatan masyarakat harus mempertimbangkan dimensi sosial budaya agar dapat efektif dalam mengurangi risiko penggunaan alkohol dan tembakau selama masa laktasi dan pada akhirnya memperbaiki status gizi anak
Sumardino, Siti Lestari, dan Widodo. 2024	Tradisi bancakan, yang merupakan bentuk syukur dengan mengadakan kegiatan makan bersama, terbukti tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga dapat meningkatkan nafsu makan anak-anak dan	Kearifan lokal seperti tradisi bancakan memiliki potensi besar untuk mendukung pencegahan stunting jika dimanfaatkan dengan baik. Tradisi bancakan, selain memperkuat solidaritas dan rasa syukur, juga

	<p>mempromosikan kebiasaan berbagi dalam komunitas. Tradisi ini memberikan nilai positif dalam mendukung peningkatan status gizi anak, terutama melalui pola makan yang lebih beragam dan interaksi sosial yang hangat.</p>	<p>menjadi media efektif untuk meningkatkan kesadaran gizi di tingkat komunitas. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting yang mengedepankan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal tidak hanya relevan, tetapi juga strategis untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan intervensi kesehatan masyarakat</p>
<p>Basri Aramico, Emy Huriyati, Susetyowati, dan Fatwa Sari Tetra Dewi. 2024</p>	<p>Kepercayaan tradisional dan ritual budaya di Aceh Tengah memiliki pengaruh besar terhadap pencegahan stunting. Salah satu mitos yang beredar adalah anggapan bahwa ASI mengandung "Dena," yaitu kuman mistis yang dipercaya dapat menyebabkan ruam, alergi, bahkan kematian pada bayi. Akibatnya, banyak ibu menghentikan pemberian ASI eksklusif kepada bayinya. Selain itu, terdapat pantangan makanan tertentu yang melarang ibu hamil dan menyusui mengonsumsi makanan bergizi seperti ikan, telur, dan daging, yang dianggap dapat membawa dampak buruk bagi bayi. Ada juga kebiasaan menutup-nutupi kehamilan karena kepercayaan bahwa kehamilan yang diketahui orang luar bisa mendatangkan masalah mistis. Kebiasaan ini membuat banyak ibu enggan memanfaatkan layanan antenatal care (ANC). Edukasi berbasis agama, misalnya, menggunakan ajaran Al-Qur'an dan hadits untuk mendorong ibu menyusui hingga dua tahun. Pelibatan pemuka agama</p>	<p>Kepercayaan budaya dan kebiasaan lokal memainkan peran yang signifikan dalam pembentukan perilaku masyarakat terhadap pencegahan stunting. Namun, melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan agama, program edukasi dapat lebih diterima dan memberikan dampak yang lebih besar. Dengan melibatkan tokoh masyarakat dan menerapkan pendekatan berbasis kearifan lokal, upaya pencegahan stunting menjadi lebih efektif, sekaligus membantu meningkatkan status gizi ibu dan anak.</p>

	dan tokoh masyarakat juga dianggap penting karena mereka memiliki pengaruh besar dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada komunitas..	
Jessica Ball, PhD, dan Mariel Macasaquit. 2023	Kepercayaan dan ritual tradisional dapat menjadi penghambat jika tidak diintegrasikan dengan baik dalam sistem pendidikan. Sebaliknya, kepercayaan ini juga dapat menjadi pendukung yang kuat jika dijadikan fondasi untuk mengembangkan kurikulum berbasis budaya yang relevan. Penulis mengkritisi penggunaan alat ukur perkembangan anak yang bersifat global atau distandarisasi, karena cenderung mengabaikan nilai-nilai dan kebutuhan unik dari budaya lokal. Praktik yang diimpor dari negara-negara Barat sering kali gagal mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan geografis dari komunitas penerima. Hal ini tidak hanya mengancam keberagaman budaya, tetapi juga menghambat potensi anak-anak untuk berkembang sesuai dengan identitas mereka.	Pendidikan anak usia dini haruslah menghormati dan melibatkan budaya lokal untuk mencapai hasil yang lebih relevan dan efektif. Standarisasi alat ukur dan program pendidikan yang bersifat global seringkali tidak cocok untuk semua konteks budaya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kolaboratif antara komunitas lokal dan pengembang kebijakan untuk menciptakan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai budaya setempat
Alka Ahuja, Mona Duggal, Jane Y. Liu, Preetika Sharma, Darshan Hosapatna Basavarajappa, Rashmi Bagga, Alison M. El Ayadi, Ankita Kankaria, Vijay Kumar, Pushendra Singh, dan Nadia	Penelitian ini mendalami kepercayaan budaya dan praktik tradisional yang memengaruhi kesehatan ibu dan bayi baru lahir di daerah pedesaan Mohali, Punjab, India. Beberapa tradisi, seperti pembatasan jenis makanan, larangan aktivitas fisik tertentu, dan penggunaan obat tradisional, sering kali menjadi hambatan dalam	Kepercayaan budaya dan praktik sosial yang berlaku di masyarakat sangat penting untuk menciptakan strategi kesehatan yang lebih efektif. Meskipun beberapa kebiasaan tradisional dapat membahayakan kesehatan ibu dan bayi, terdapat juga elemen positif yang bisa dimanfaatkan untuk mendukung kesehatan

G. Diamond-Smith. 2023	prevention of complications perinatal. On the other hand, there are rituals and customs that support, such as eating rich nutrition after delivery, family involvement in supporting the mother, and the presence of the birth ceremony that increases emotional support. This research also records the influence of modern technology, such as social media, which gradually changes traditional practices in this community.	perinatal. Education efforts based on culture that are sensitive and integrated with traditional practices with modern approaches are very needed to change behavior. By combining these approaches, the health of mothers and babies can be improved significantly, especially in rural areas that have limited access to formal health services.
Gasto Frumence, Yannan Jin, Amalberga A. Kasangala, Mary A. Mang'anya, Saidah Bakar, dan Bertha Ochieng. 2023	Trust and rituals in culture have a significant impact on nutrition status of children. As a barrier, some cultural beliefs affect food distribution that is not equal between men and women, resulting in inadequate nutrition for women and children. In addition, food taboos that prohibit consumption of certain foods, such as fish and eggs, limit important nutrition. Trust in other things, such as connecting malnutrition with witchcraft, causes delays in medical treatment. However, certain cultural elements can be supported if integrated into interventions that are sensitive to culture, such as involving community figures for nutrition education.	Social and cultural factors, such as gender inequality, food taboos, heavy workload, and beliefs that are wrong, contribute to malnutrition in children in the Southern Highlands, Tanzania. To overcome this challenge, a sensitive strategy is needed, involving the local community and focusing on education and behavior change based on evidence.
Cashtri Meher dan Fotarisman. 2024	In the context of trust and local rituals, culture in the Nias Islands plays a very strong role as a barrier in preventing nutrition.	Low coverage of ASI is exclusive in the Nias Islands, not only because of lack of knowledge, but also because of the strength of tradition,

	<p>makanan sebelum bayi berusia enam bulan. Terdapat keyakinan tradisional yang menyatakan bahwa bayi yang telah berada di dalam kandungan selama sembilan bulan sudah siap untuk mengonsumsi makanan padat segera setelah dilahirkan. Kepercayaan ini mendorong praktik pemberian makanan seperti bubur dan pisang lumat kepada bayi yang baru berusia beberapa hari hingga beberapa minggu. Tradisi ini diwariskan turun-temurun dan dianggap sebagai kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan.</p>	<p>tekanan sosial, dan faktor ekonomi. Kombinasi antara miskonsepsi tentang kebutuhan bayi, kewajiban sosial untuk bekerja, serta norma budaya yang mengharuskan ketaatan terhadap otoritas keluarga, menciptakan hambatan besar bagi keberhasilan program ASI eksklusif.</p>
<p>Amy Brown, Kenda Cunningham, Nathan C. Nickel, dan Mary Renfrew. 2024</p>	<p>Kepercayaan dan praktik ritual di berbagai budaya dapat berperan baik sebagai penghambat maupun sebagai pendukung dalam upaya pencegahan masalah kesehatan pada ibu dan anak. Jurnal ini menekankan bahwa faktor-faktor budaya, norma sosial, serta kepercayaan kolektif dalam suatu komunitas sangat menentukan berhasil atau tidaknya intervensi kesehatan, terutama terkait nutrisi anak dan pemberian ASI. Sebagai contoh, penelitian Amy Brown mengenai donor ASI menunjukkan bahwa norma dan pandangan masyarakat terhadap menyusui berpengaruh besar terhadap kondisi emosional ibu. Di sisi lain, praktik komunitas seperti dukungan sosial dalam penggunaan donor ASI, atau penerimaan terhadap inisiatif Baby Friendly Hospital, memperlihatkan bagaimana kepercayaan yang positif</p>	<p>Pendekatan terhadap nutrisi dan pengasuhan bayi tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya dan sosial di mana keluarga tersebut berada. Dukungan komunitas, pemahaman terhadap dinamika psikososial ibu, dan strategi yang memperhatikan nilai-nilai lokal menjadi kunci penting dalam meningkatkan keberhasilan program-program kesehatan. Jurnal ini juga menegaskan bahwa intervensi berbasis bukti yang digabungkan dengan pendekatan empatik dan kolaboratif lintas sektor menjadi fondasi utama dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam pencegahan malnutrisi dan promosi pemberian ASI secara optimal.</p>

	dapat menjadi kekuatan besar dalam mendukung kesehatan bayi dan ibunya.	
Lem Ngongalah, Tim Rapley, Judith Rankin, dan Nicola Heslehurst. 2023	Sebagai penghambat, kepercayaan dan praktik budaya tradisional seringkali membatasi pilihan makanan sehat. Misalnya, terdapat larangan mengonsumsi makanan tertentu seperti bekicot karena diyakini akan menyebabkan bayi berkembang lambat, atau menghindari nanas yang dianggap dapat memicu kelahiran prematur. Kepercayaan bahwa ibu hamil harus "makan untuk dua orang" juga menimbulkan risiko serius, seperti kelebihan berat badan, diabetes gestasional, serta komplikasi kehamilan lainnya. Sebagai pendukung, ritual dan makanan tradisional memberikan dukungan emosional yang kuat. Keterikatan emosional terhadap makanan-makanan asal tanah air menciptakan rasa nyaman, identitas, dan rasa keterhubungan, yang berkontribusi pada kesejahteraan mental selama masa adaptasi di negara baru. Selain itu, adanya komunitas online seperti grup WhatsApp atau blog makanan berfungsi sebagai ruang berbagi pengalaman dan solusi kreatif dalam menggantikan bahan makanan yang sulit ditemukan dengan alternatif yang lebih sehat di Inggris.	Kepercayaan tertentu, seperti pantangan makanan atau kepercayaan tentang pola makan berlebih saat hamil, dapat memperbesar risiko komplikasi kehamilan. Di sisi lain, komunitas dan jaringan sosial menjadi sumber kekuatan dalam mendukung adopsi perilaku makan sehat, walau masih banyak tantangan dalam memperoleh informasi nutrisi yang akurat dan berbasis budaya
Annabel J. Chapman, Chike C. Ebido, Rahel Neh Tening, Yanyan Huang, Ndèye Marème	Kepercayaan budaya dan praktik ritual masyarakat lokal sangat berpengaruh terhadap keberhasilan intervensi pencegahan stunting. Di East Lombok,	Pentingnya memahami dan mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam desain intervensi kesehatan untuk mengatasi stunting. Pendekatan WeValue InSitu

Sougou, Risatianti Kolopaking, Amadou H. Diallo, Rita Anggorowati, Fatou B. Dial, Jessica Massonnié, Mahsa Firoozmand, Cheikh El Hadji Abdoulaye Niang, dan Marie K. Harder. 2024	Indonesia, nilai-nilai agama Islam seperti anjuran untuk menyusui selama dua tahun memberikan dukungan kuat terhadap program kesehatan. Selain itu, rasa kebersamaan dalam keluarga dan komunitas menjadi faktor penting yang mendukung praktik kesehatan. Sebaliknya, di Kaffrine, Senegal, beberapa kepercayaan tradisional seperti pantangan makanan untuk wanita hamil dan ritual tradisional dalam menangani malnutrisi (seperti bathie) bisa menjadi tantangan. Ada juga kepercayaan bahwa konsumsi telur saat hamil dapat menyebabkan bayi sulit berbicara, yang bisa menghambat penerimaan intervensi berbasis makanan bergizi seperti program suplementasi telur	yang digunakan berhasil membantu mengungkap nilai-nilai bersama masyarakat secara langsung dan dalam konteks mereka sendiri. Dengan memperhatikan aspek-aspek budaya seperti peran agama, norma sosial, hierarki keluarga, dan kepercayaan tradisional, intervensi dapat dirancang agar lebih sesuai, diterima, dan efektif.
Néstor Nuño Martínez, Jordyn Wallenborn, Daniel Mäusezahl, Stella M. Hartinger, dan Joan Muela Ribera. 2021	Dalam masyarakat pedesaan di dataran tinggi Andes Peru, terdapat kepercayaan bahwa menyusui setelah enam bulan bisa menyebabkan diare pada anak, karena diyakini bahwa air susu ibu berubah menjadi "darah" atau "susu rusak." Selain itu, terdapat berbagai jenis diare yang dikaitkan dengan faktor lingkungan, emosional, hingga spiritual, seperti "susu panas," "susu dingin," "susu empacho," "susu kolerik," dan "susu rusak." Ritual-ritual seperti limpia (pembersihan spiritual menggunakan batu khusus) juga digunakan untuk mengobati diare akibat "penyakit ketakutan" (susto).	Faktor-faktor sosio-kultural, khususnya kepercayaan tentang penyebab diare anak, sangat mempengaruhi praktik menyusui dan perilaku mencari pertolongan medis. Keyakinan lokal bahwa air susu ibu bisa menjadi penyebab diare membuat banyak ibu menghentikan menyusui lebih awal. Sebagian besar tenaga kesehatan belum mengintegrasikan pemahaman budaya lokal ini ke dalam pelayanan mereka, sehingga memperburuk hubungan dengan pasien dan menurunkan akses terhadap layanan kesehatan

Kepercayaan-kepercayaan ini berfungsi sebagai penghambat upaya pencegahan medis modern, karena para ibu lebih memilih pengobatan tradisional daripada membawa anak mereka ke pusat kesehatan. Hal ini diperparah oleh kurangnya integrasi antara kepercayaan lokal dan layanan kesehatan formal.

Jacqueline Ribeli dan Franziska Pfister, dua peneliti yang berasal dari Bern University of Applied Sciences. 2022

Faktor budaya, kepercayaan lokal, serta ritual tradisional memiliki peran yang sangat signifikan dalam memengaruhi kualitas gizi anak-anak. Salah satu ritual besar yang diidentifikasi adalah Famadihana, yaitu tradisi penguburan ulang leluhur yang memerlukan biaya besar dari keluarga. Tradisi ini tidak hanya berpengaruh pada kondisi ekonomi keluarga dalam jangka pendek, tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap pola konsumsi makanan. Untuk memenuhi biaya Famadihana, banyak keluarga harus menekan pengeluaran sehari-hari, termasuk mengurangi pembelian bahan makanan bergizi. Akibatnya, diet anak-anak menjadi tidak beragam dan asupan nutrisi mereka terganggu selama berbulan-bulan, bahkan hingga masa panen berikutnya.

Selain itu, kepercayaan lokal tentang makanan juga memainkan peran dalam keberagaman diet. Misalnya, ada keyakinan bahwa anak yang belum bisa berbicara tidak boleh diberikan telur karena dikhawatirkan akan menyebabkan

Keberagaman makanan anak-anak usia 6 hingga 59 bulan di wilayah Vakinankaratra dipengaruhi oleh kombinasi faktor budaya, tradisi, ekonomi, dan akses terhadap sumber makanan. Meskipun terdapat pemahaman yang cukup baik di kalangan pengasuh mengenai pentingnya makanan bergizi, kendala keuangan dan beban tradisi budaya seperti Famadihana tetap menjadi tantangan besar yang membatasi keberagaman diet anak-anak.

		keterlambatan bicara atau ketulian. Beberapa makanan tertentu, seperti bagian tubuh hewan tertentu, buah-buahan, atau makanan olahan seperti pasta, juga dikenai pantangan berdasarkan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun	
Peter Acire, Bagonza, Nicolas 2023	Vivian Arthur dan Opiri.	Dalam komunitas Acholi di Uganda Utara, kepercayaan dan ritual yang berkaitan dengan makanan selama kehamilan dan masa awal kehidupan bayi ternyata memiliki dampak besar terhadap status gizi ibu dan anak. Kepercayaan ini lebih banyak bertindak sebagai penghambat upaya peningkatan gizi karena adanya larangan terhadap berbagai makanan bergizi tinggi. Beberapa makanan seperti jeroan, ayam, daging buruan, ikan asap, gula tebu, buah asam, dan berbagai jenis sayuran tertentu dianggap tabu. Alasannya beragam, mulai dari kepercayaan bahwa makanan tersebut bisa menyebabkan keguguran, bayi lahir dengan cacat, hingga menunjukkan rasa tidak hormat kepada laki-laki. Ritual dan kepercayaan ini mengakar kuat dalam budaya, diturunkan dari generasi ke generasi melalui jalur informal seperti pendidikan di lingkungan rumah ('wang oo' atau forum api unggun keluarga).	Kepercayaan dan praktik budaya di Acholi terkait makanan selama kehamilan secara signifikan menghambat pencapaian gizi ibu dan anak yang optimal. Tabu makanan dan mitos lain selama masa kehamilan berpotensi menimbulkan dampak negatif pada kesehatan janin, ibu, serta pertumbuhan anak di masa depan. Oleh karena itu, intervensi berbasis edukasi gizi dan konseling yang sensitif terhadap budaya sangat diperlukan. Edukasi ini harus mencakup tidak hanya ibu hamil, tetapi juga pasangan mereka, remaja, anak-anak sekolah, serta para pemimpin budaya
Yrence Amoussou Lokossou, Bertrand Colette Azandjèmè, dan	Urielle Ayuk Tambe,	Sebagai Penghambat: masih meluasnya keyakinan bahwa bayi yang baru lahir harus diberi air karena dianggap "haus", meskipun praktik ini bertentangan dengan	Kepercayaan dan praktik budaya memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan praktik pemberian makan anak dan ibu di Grand Popo.

Xikombiso Mbhenyane. 2021	<p>anjuran medis tentang pentingnya ASI eksklusif selama enam bulan pertama. Selain itu, berbagai pantangan makanan juga ditemukan, seperti larangan mengonsumsi telur, ikan tertentu (seperti catfish), daging babi, dan buah-buahan seperti pisang dan mangga selama masa kehamilan dan menyusui. Praktik pengobatan tradisional, seperti menggunakan ramuan herbal untuk mengobati anak sakit sebelum mencari bantuan medis profesional, juga memperburuk situasi, memperlambat penanganan penyakit yang seharusnya bisa ditangani lebih awal. Sebagai Pendukung: penggunaan bahan makanan lokal seperti daun moringa, cowpea, serta berbagai jenis sayuran tradisional yang kaya zat gizi dapat menjadi sumber makanan yang sehat jika diolah dan dimanfaatkan dengan benar. Pengetahuan lokal tentang pentingnya tanaman-tanaman ini bagi pertumbuhan dan kesehatan anak, walaupun belum merata, memberikan peluang untuk dikembangkan dalam program edukasi gizi yang berbasis budaya.</p>	<p>Walaupun ada upaya dari sektor kesehatan untuk meningkatkan praktik pemberian makan yang baik, pengaruh dari lingkungan sosial dan budaya, seperti tekanan dari anggota keluarga, pantangan makanan, serta pengobatan tradisional, masih sangat kuat dan menjadi penghalang utama.</p>
Rian Diana, Riris Diana Rachmayanti, Ali Khomsan, dan Hadi Riyadi. 2022	<p>Banyak masyarakat Madura menganggap stunting sebagai kondisi alami atau keturunan yang tidak perlu dikhawatirkan. Anak yang bertubuh pendek tidak dipersepsikan sebagai masalah kesehatan selama anak tersebut terlihat aktif, sehat secara fisik, dan</p>	<p>Stunting tidak dipandang sebagai masalah kesehatan, melainkan dianggap sebagai takdir atau faktor keturunan. Hal ini menyebabkan rendahnya kesadaran orang tua untuk memperbaiki pola makan anak-anak mereka. Konsep makan</p>

mampu beraktivitas normal. Makan dianggap telah terjadi apabila seseorang mengonsumsi nasi, tanpa memperhatikan adanya lauk-pauk atau sayuran. Pola pikir ini mengakibatkan pemberian makanan pendamping ASI pada balita menjadi tidak seimbang dan kurang beragam, didominasi oleh karbohidrat tanpa cukup protein, vitamin, dan mineral. Terdapat berbagai pantangan makanan yang dipercayai berbahaya bagi kehamilan atau anak kecil, seperti pantangan mengonsumsi daging, ikan, atau beberapa jenis sayur, yang akhirnya membatasi asupan gizi anak-anak yang mengutamakan nasi sebagai makanan pokok tanpa memperhatikan keanekaragaman lauk pauk semakin memperburuk kualitas gizi

PEMBAHASAN

Kepercayaan dan ritual budaya merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat, membentuk pola pikir, perilaku, dan respons terhadap isu kesehatan (Lokossou et al., 2021). Dalam konteks pencegahan masalah kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan ibu dan anak, peran kepercayaan dan ritual menjadi krusial. Sebagian kepercayaan tradisional dapat mendorong penerapan perilaku sehat, sementara sebagian lainnya justru menjadi hambatan serius dalam pencapaian tujuan kesehatan Masyarakat (Acire et al., 2023). Bagi profesi keperawatan, memahami dinamika ini menjadi penting agar pelayanan kesehatan yang diberikan mampu menjawab kebutuhan masyarakat secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Kepercayaan dan Ritual sebagai Penghambat Pencegahan

Dalam banyak masyarakat, mitos dan kepercayaan keliru

tentang praktik menyusui dan pemberian makan anak menjadi faktor penghambat utama. Di Aceh Tengah, mitos tentang "Dena" dalam ASI menyebabkan penghentian dini pemberian ASI eksklusif (Ib et al., 2024). Selain itu, pantangan makanan yang melarang konsumsi sumber protein tinggi memperburuk status gizi ibu dan anak. Fenomena serupa terlihat di Nias, di mana bahwa bayi baru lahir diberi makanan padat karena kepercayaan bahwa bayi yang sudah berada sembilan bulan dalam kandungan telah siap untuk makanan selain ASI (Meher & Zaluchu, 2024). Praktik ini mengancam kesehatan bayi akibat meningkatnya risiko infeksi dan malnutrisi.

Di Tanzania menunjukkan bahwa ketidaksetaraan dalam pembagian makanan berdasarkan gender serta tabu makanan menyebabkan asupan gizi anak balita menjadi tidak optimal (Frumence et al., 2023). Demikian pula, di

Uganda, Peter Vivian Acire et al. (2023) mendokumentasikan bagaimana larangan konsumsi berbagai makanan bergizi selama kehamilan berdampak buruk pada status gizi ibu dan anak (Acire et al., 2023).

Di dataran tinggi Andes Peru, mencatat bahwa banyak ibu lebih mempercayai ritual lokal seperti limpia untuk mengatasi diare pada anak daripada mengunjungi pusat layanan kesehatan (Nuño Martínez et al., 2021). Kepercayaan bahwa air susu ibu berubah menjadi "susu rusak" setelah enam bulan juga menghambat kelangsungan pemberian ASI. Keyakinan terhadap pengobatan tradisional di Grand Popo, turut memperlambat pengobatan penyakit anak karena masyarakat lebih dulu mencoba ramuan herbal sebelum mencari bantuan medis profesional (Lokossou et al., 2021).

Kepercayaan salah tentang pola makan saat hamil, seperti makan berlebihan yang dipercaya bisa memperkuat janin, juga dicatat sebagai faktor risiko kelebihan berat badan ibu, diabetes gestasional, dan komplikasi kehamilan (Ngongalah et al., 2023). Tradisi Famadihana di Madagaskar, menyebabkan keluarga mengurangi pembelian makanan bergizi demi menyiapkan biaya ritual penguburan ulang leluhur (Ribeli & Pfister, 2022). Hal ini berdampak panjang pada keberagaman diet anak-anak, mengakibatkan malnutrisi kronis. Selain itu, persepsi bahwa stunting merupakan kondisi alami atau keturunan, sebagaimana Di Madura, menyebabkan rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya intervensi gizi dini (Diana et al., 2022).

Kepercayaan dan Ritual sebagai Pendukung Pencegahan

Tradisi lokal tertentu terbukti mampu memperkuat praktik

kesehatan. Tradisi bancakan di Indonesia mendukung diversifikasi makanan anak serta memperlancar hubungan sosial (Sumardino et al., 2024). Tradisi ini membuka peluang untuk mempromosikan pola makan sehat berbasis komunitas. Di East Lombok, menemukan bahwa nilai-nilai agama Islam, seperti anjuran menyusui dua tahun, mendorong keberhasilan program pencegahan stunting (Chapman et al., 2024). Keberadaan norma sosial yang positif seperti rasa kebersamaan dan solidaritas komunitas menjadi penguat dalam perubahan perilaku kesehatan.

Norma komunitas memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong keberhasilan inisiatif kesehatan seperti donor ASI dan program Baby Friendly Hospital. Ketika komunitas menunjukkan dukungan kolektif terhadap inisiatif tersebut, individu merasa lebih termotivasi untuk terlibat dan menjadikan praktik menyusui sebagai bagian dari budaya bersama. Dukungan sosial yang mengakar dalam norma dan nilai lokal mampu menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan mendukung ibu menyusui, sehingga mendorong peningkatan praktik menyusui secara menyeluruh (Brown, 2024). Dalam konteks yang berbeda, seperti komunitas migran Afrika di Inggris, keterikatan terhadap budaya dan makanan tradisional terbukti memainkan peran penting dalam menjaga kesejahteraan ibu selama masa kehamilan. Rasa nyaman dan identitas kultural yang diperoleh dari makanan tradisional, serta keberadaan komunitas daring yang suportif, memberikan dukungan emosional dan psikologis yang signifikan. Dukungan tersebut tidak hanya membantu ibu hamil merasa lebih terkoneksi dengan akar budayanya, tetapi juga menciptakan ruang aman yang memperkuat

kesejahteraan mental selama fase penting dalam kehidupan mereka. Kombinasi antara norma komunitas, budaya, dan dukungan sosial ini menjadi fondasi kuat bagi keberhasilan program kesehatan ibu dan anak di berbagai konteks sosial. (Ngongalah et al., 2023).

Di Punjab, India, tradisi keluarga yang dilakukan setelah kelahiran anak, seperti perayaan bayi, terbukti memiliki makna yang mendalam bagi ibu. Ritual ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap kelahiran, tetapi juga menjadi sumber dukungan emosional yang berharga (Ahuja et al., 2023). Sementara itu, di wilayah Grand Popo, pendekatan yang berpijak pada kearifan lokal juga menunjukkan potensi besar dalam membangun ketahanan gizi masyarakat. Penggunaan bahan pangan lokal seperti daun moringa dan cowpea bukan hanya mencerminkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia di sekitar, tetapi juga membuka jalan bagi penyusunan program edukasi gizi yang berakar pada budaya setempat (Lokossou et al., 2021).

Melalui telaah berbagai penelitian, terlihat bahwa kepercayaan dan ritual tidak bisa dipandang secara simplistik sebagai "penghambat" atau "pendukung" semata. Sebaliknya, peran mereka bersifat dinamis dan sangat bergantung pada konteks sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Pendekatan kesehatan masyarakat dan keperawatan yang mengabaikan nilai-nilai budaya lokal berisiko mengalami resistensi dan kegagalan. Sebaliknya, program yang sensitif terhadap budaya lokal yang tidak sekadar menyampaikan informasi kesehatan, tetapi juga menghormati dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya masyarakat memiliki peluang lebih besar untuk sukses.

Implikasi pada Keperawatan

1. Peningkatan Kompetensi Budaya Perawat
Perawat perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang kepercayaan dan praktik budaya komunitas tempat mereka bekerja. Pelatihan tentang keperawatan berbasis budaya harus menjadi bagian wajib dari kurikulum pendidikan keperawatan.
2. Pendekatan Kolaboratif dalam Edukasi Kesehatan
Dalam memberikan edukasi kesehatan, perawat harus melibatkan tokoh agama, tokoh adat, dan pemimpin komunitas. Edukasi yang disampaikan melalui figur yang dihormati masyarakat lebih mudah diterima dan diinternalisasi.
3. Integrasi Kearifan Lokal dalam Program Kesehatan
Praktik-praktik budaya yang positif, seperti tradisi bancakan, solidaritas komunitas, dan penggunaan tanaman pangan lokal, harus diidentifikasi dan diintegrasikan dalam intervensi kesehatan berbasis komunitas.
4. Pelibatan Keluarga dan Jaringan Sosial
Pendidikan kesehatan harus ditujukan kepada seluruh jaringan sosial, termasuk suami, mertua, dan tokoh adat, mengingat bahwa keputusan tentang praktik kesehatan sering kali merupakan hasil musyawarah keluarga dan komunitas.
5. Pendekatan Empatik dan Tidak Menghakimi

Dalam menghadapi kepercayaan atau praktik budaya yang dianggap berbahaya, perawat perlu menggunakan pendekatan

empatik dan dialogis. Memberikan alternatif berbasis bukti tanpa merendahkan keyakinan masyarakat menjadi kunci perubahan perilaku yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kepercayaan dan ritual budaya memiliki peran yang ambivalen dalam upaya pencegahan masalah kesehatan, terutama terkait kesehatan ibu dan anak. Di satu sisi, kepercayaan keliru seperti mitos tentang pemberian makanan dini kepada bayi, pantangan konsumsi makanan bergizi, serta kepercayaan terhadap metode pengobatan tradisional yang tidak terbukti secara medis, menjadi hambatan serius dalam mencapai tujuan kesehatan. Di sisi lain, nilai-nilai budaya yang positif seperti tradisi makan bersama, solidaritas komunitas, dukungan terhadap praktik menyusui, dan penggunaan pangan lokal bergizi, menunjukkan bahwa budaya lokal juga dapat menjadi kekuatan besar dalam mendukung keberhasilan program kesehatan masyarakat.

Dengan demikian, pendekatan keperawatan yang sensitif budaya, berbasis penghormatan terhadap nilai-nilai lokal, dan mengintegrasikan kekuatan komunitas, menjadi kunci utama dalam meningkatkan efektivitas intervensi kesehatan dan mencapai perubahan perilaku yang berkelanjutan.

SARAN

Untuk meningkatkan efektivitas pencegahan masalah kesehatan yang dipengaruhi oleh kepercayaan dan ritual budaya, disarankan agar tenaga keperawatan mengembangkan kompetensi budaya melalui pelatihan yang intensif, serta melakukan pemetaan terhadap kepercayaan lokal sebelum

merancang program kesehatan. Selain itu, pelibatan tokoh adat, pemuka agama, dan pemimpin komunitas perlu diperkuat untuk meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap edukasi kesehatan. Pendekatan edukasi hendaknya partisipatif, menghormati kearifan lokal, dan mengintegrasikan praktik budaya yang mendukung kesehatan dalam setiap program intervensi. Di sisi lain, kolaborasi lintas sektor serta pengembangan media edukasi berbasis budaya lokal perlu dioptimalkan agar pesan kesehatan lebih relevan, mudah dipahami, dan diterima masyarakat. Dengan pendekatan yang sensitif, kolaboratif, dan berbasis budaya, diharapkan upaya pencegahan kesehatan masyarakat dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Jawaban dari rumusan pertanyaan, tetapi bukan menyajikan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Acire, P. V., Bagonza, A., & Opiri, N. (2023). The misbeliefs and food taboos during pregnancy and early infancy: a pitfall to attaining adequate maternal and child nutrition outcomes among the rural Acholi communities in Northern Uganda. *BMC Nutrition*, 9(1), 1-13. <https://doi.org/10.1186/s40795-023-00789-8>
- Ahuja, A., Duggal, M., Liu, J. Y., Sharma, P., Hosapatna Basavarajappa, D., Bagga, R., El Ayadi, A. M., Kankaria, A., Kumar, V., Singh, P., & Diamond-Smith, N. G. (2023). A qualitative study to understand sociocultural beliefs around perinatal and

- neonatal health in rural areas of Mohali, Punjab, India. *Frontiers in Global Women's Health*, 4(November), 1-9. <https://doi.org/10.3389/fgwh.2023.1147762>
- Al-Taj, M. A., Al Serouri, A., Al-Muradi, A. M., Al-Dharhani, E. A., Al-Faeq, N. N., Al-Amodi, F. M., Abdulwahab, M. M., Nawfal, A. M., Alshemerry, M. H. a., & Mujahed, M. A. (2023). Concurrent wasting and stunting among marginalised children in Sana'a city, Yemen: a cross-sectional study. *Journal of Nutritional Science*, 12, 1-8. <https://doi.org/10.1017/jns.2023.72>
- Ball, J. (2023). Culture and Early Childhood Education. *Encyclopedia on Early Childhood Development*, 1-8. <http://www.child-encyclopedia.com/documents/BallANGxp.pdf>
- Brown, A. (2024). Nutrition and nurture in infancy and childhood: Bio-Cultural perspectives A 3 day conference. *Maternal & Child Nutrition*, 20(S1), 1-54. <https://doi.org/10.1111/mcn.13579>
- Chapman, A. J., Ebido, C. C., Tening, R. N., Huang, Y., Sougou, N. M., Kolopaking, R., Diallo, A. H., Anggorowati, R., Dial, F. B., Massonnié, J., Firoozmand, M., Niang, C. E. H. A., & Harder, M. K. (2024). Creating culturally-informed protocols for a stunting intervention using a situated values-based approach (WeValue InSitu): a double case study in Indonesia and Senegal. *BMC Public Health*, 24(1), 987. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18485-y>
- Diana, R., Rachmayanti, R. D., Khomsan, A., & Riyadi, H. (2022). Influence of eating concept on eating behavior and stunting in Indonesian Madurese ethnic group. *Journal of Ethnic Foods*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s42779-022-00162-3>
- Frumence, G., Jin, Y., Kasangala, A. A., Mang'anya, M. A., Bakar, S., & Ochieng, B. (2023). A Qualitative Exploration on Perceived Socio-Cultural Factors Contributing to Undernutrition Among Under-Fives in the Southern Highlands of Tanzania. *International Journal of Public Health*, 68(July), 1-7. <https://doi.org/10.3389/ijph.2023.1605294>
- Ib, B. A., Huriyati, E., Susetyowati, & Dewi, F. S. T. (2024). Cultural Perception and Myths of Maternal and Infant Health Related To Stunting in Aceh Tengah Regency, Indonesia and the Opportunity for Intervention. *Malaysian Journal of Public Health Medicine*, 24(2), 284-292.
- Kemenkes. (2023). Survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI). *Kemenkes*, 235.
- Lokossou, Y. U. A., Tambe, A. B., Azandjèmè, C., & Mbhenyane, X. (2021). Socio-cultural beliefs influence feeding practices of mothers and their children in Grand Popo, Benin. *Journal of Health, Population and Nutrition*, 40(1), 1-12. <https://doi.org/10.1186/s41043-021-00258-7>
- Lumbanraja, V., Nasution, N. F., & Magello, A. N. (2024). Socio-cultural Impact of Stunting Phenomenon on Children's Health in Medan City. *Indonesian Journal of Medical Anthropology*, 5(1), 24-28.

- <https://doi.org/10.32734/ijm.a.v5i1.14038>
- Meher, C., & Zaluchu, F. (2024). Cultural Influences of Early Food Introduction on Exclusive Breastfeeding Rates in the Nias Islands, Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 17(November), 5653-5663. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S478448>
- Ngongalah, L., Rapley, T., Rankin, J., & Heslehurst, N. (2023). Cultural Influences on African Migrant Pregnant and Postnatal Women's Dietary Behaviours and Nutrition Support Needs in the UK. *Nutrients*, 15(19). <https://doi.org/10.3390/nu15194135>
- Sumardino, S., Lestari, S., & Widodo, W. (2024). Development of Local Wisdom in Preventing Stunting in Village Communities. *Jkg (Jurnal Keperawatan Global)*, 9(1), 40-47. <https://doi.org/10.37341/jkg.v9i1.1006>
- Susanto, T., Rasni, H., & Susumaningrum, L. A. (2021). Prevalence of malnutrition and stunting among under-five children: A cross-sectional study family of quality of life in agricultural areas of Indonesia. *Mediterranean Journal of Nutrition and Metabolism*, 14(2), 147-161. <https://doi.org/10.3233/MNM-200492>
- Susanto, T., Rokhani, R., Yunanto, R. A., Rahmawati, I., & Merina, N. D. (2023). Pemanfaatan Produk Pertanian sebagai Makanan Tambahan dan Bergizi melalui Posyandu Plus Berbasis Agronursing untuk Mengatasi Stunting. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.33860/pjpm.v4i1.1374>
- Tresna Darmawan Putri, L., Martha Irene Kartasurya, & Syamsulhuda Budi Musthofa. (2024). Self-Stigma, Experiences and Psychological Conditions of Mothers Having Children with Malnutrition-Stunting: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(7), 1764-1771. <https://doi.org/10.56338/mpkpi.v7i7.5407>
- Trisilawati, R., Widjanarko, B., Shaluhayah, Z., & Sriatmi, A. (2025). *Social Perceptions About Stunting in Rural Communities in Central Java, Indonesia: A Qualitative Study*. Keywords. 415-431.
- van Tuijl, C. J. W., Madjadian, D. S., Bras, H., & Chalise, B. (2021). Sociocultural and economic determinants of stunting and thinness among adolescent boys and girls in Nepal. *Journal of Biosocial Science*, 53(4), 531-556. <https://doi.org/10.1017/S0021932020000358>
- Wariin, S., Susanto, T., & Rahmawati, I. (2024). Functions of Agrarian Families in the Prevention of Stunting: A Literature Review. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 10(1). <https://doi.org/10.33755/jkk.v10i1.640>